

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Uang adalah inovasi modern yang menggantikan posisi barter, atau tukar menukar satu barang dengan barang lainnya. Terhapusnya sistem pertukaran barter ini dalam sejarah ekonomi adalah akibat dari banyaknya kendala dalam setiap kali melakukan pertukaran.<sup>1</sup>

Uang saat ini menjadi instrumen perekonomian yang vital. Hampir semua kegiatan ekonomi sangat bergantung pada instrumen ini baik konsumsi, produksi, atau refleksi atas kekayaan dan penghasilan. Oleh karena itu, kehadiran uang dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, terutama untuk memperoleh barang, jasa, serta kebutuhan hidup lainnya baik secara mikro maupun makro.

Pandangan Islam terhadap uang amatlah positif. Hal ini tercermin dalam perniagaan yang dilakukan di zaman Rasulullah SAW, dimana para pedagang kalau pulang dari Syam, mereka membawa dinar emas Romawi dan dari Irak mereka membawa dirham perak Persia.<sup>2</sup> Dan Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk mencari karunia; yang termasuk di dalamnya adalah mencari uang untuk pemenuhan kehidupan, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ (الجمعة : ١٠)

---

<sup>1</sup> Menurut Kasmir, ada beberapa kendala yang sering dialami sistem barter dalam melakukan pertukaran. *Pertama*, Sulit menemukan orang yang menukarkan barangnya yang sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, sulit menentukan nilai barang yang akan ditukarkan. *Ketiga*, sulit menemukan orang yang mau menukarkan barangnya dengan jasa yang dimilikinya. *Keempat*, sulit untuk menemukan kebutuhan yang mau ditukarkan pada saat yang cepat. Lihat Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), h. 12

<sup>2</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 245

*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*<sup>3</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam memerintahkan untuk mencari karunia (rezeki) untuk kehidupan dunianya, dan salah satu di antara mencari rezeki itu adalah dengan bekerja untuk mendapatkan uang. Islam tidak melarang seseorang hidup kaya dan banyak uang selama orang itu mau memanfaatkan uangnya untuk hal-hal yang dianjurkan menurut syari'at.

Di era modern dan global uang berlaku tidak hanya dikawasan tertentu. Setiap negara memiliki mata uang sendiri dan Setiap negara ingin menggunakan mata uangnya dalam melakukan transaksi perdagangan internasional (*international trade*), hal inilah yang melatarbelakangi adanya nilai tukar (*kurs*) di pasar valuta asing (*foreign exchange market*).<sup>4</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan transaksi perdangan internasional yang aktif, sehingga nilai kurs sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara ini. Melemahnya mata uang suatu negara (depresiasi) terhadap mata uang asing seperti rupiah terhadap dolar yang sangat besar yang prosesnya mendadak dan berlangsung terus menerus menimbulkan krisis keuangan bagi negara ini<sup>5</sup>

Indonesia pernah mengalami pengalaman buruk dalam sistem keuangannya. Prosesnya mulai terjadi pada pertengahan kedua tahun 1997 dan terus berlangsung hingga mencapai di atas Rp. 10.000 per satu dolar AS dalam periode 6 bulan pertama tahun 1998. Pemerintah waktu itu berupaya menghentikan jatuhnya nilai tukar rupiah dan sekaligus membalikan arus modal yang lari kembali ke dalam negeri dengan menaikkan tingkat suku bunga tabungan dalam suatu persentase yang paling tinggi yang pernah dilakukan oleh otoritas moneter Indonesia. Namun, upaya itu gagal menghentikan laju penurunan nilai rupiah dan tidak mampu menarik modal dari luar Indonesia. Akhirnya pemerintah Indonesia terpaksa melepas sistem penentuan kurs rupiah *manage floating* (bebas terkendali

---

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 442

<sup>4</sup> Ai Siti farida, *Sistem Ekonomi Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 208

<sup>5</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama hingga Jokowi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 75

kurs rupiah bebas bergerak ke atas dan kebawah namun ada batas minimum dan maksimum) pada tahun 1998, karena Indonesia mulai kehabisan stok dolar AS untuk intervensi pasar; Artinya, sejak itu pergerakan kurs rupiah sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran) dan ini yang membuat nilai rupiah terus meluncur ke bawah.<sup>6</sup>

Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga pernah dirasakan bangsa Indonesia di awal pemerintahan presiden Joko Widodo. Dimana naik turunnya nilai tukar (*kurs*) banyak dimanfaatkan oleh para spekulan untuk meraut keuntungan dari selisih nilai tukar. Berdasarkan pengalaman, jika terjadi depresiasi rupiah, masyarakat cenderung akan memborong dollar AS.<sup>7</sup> Tindakan spekulan ini justru semakin memperburuk rupiah sebagaimana yang terjadi di tahun 2015 penguatan dolar tidak terbendung, sampai pada posisi tertingginya Rp 14.458.<sup>8</sup>

Seorang pakar ekonomi barat yang terkenal dengan bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* mengemukakan teorinya tentang hal ini, yang dikenal dengan teori *liquidity preference*. Di dalam buku tersebut Keynes menyatakan:

*“The three divisions of liquidity-preference which we have distinguished above may be defined as depending on (i) the transactions-motive, i.e. the need of cash for the current transaction of personal and business exchanges; (ii) the precautionary-motive, i.e. the desire for security as to the future cash equivalent of a certain proportion of total resources; and (iii) the speculative-motive, i.e. the object of securing profit from knowing better than the market what the future will bring forth..”*<sup>9</sup>

*Tiga pembagian preferensi likuiditas yang telah kita bedakan sebelumnya, bahwa (liquidity preference) tergantung pada (tiga motif) (i) motif transaksi, yaitu kebutuhan akan uang tunai untuk transaksi pertukaran baik personal maupun bisnis; (ii) motif berjaga-jaga, yaitu keinginan untuk mengamankan setara dengan uang kas di masa depan berupa sebagian dari total sumberdaya; dan (iii) motif*

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 85-86

<sup>7</sup> <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/03/12/103900626/Rupiah.Anjlok.Aksi.Spekulasi.Marak>

<sup>8</sup> <http://finance.detik.com/read/2015/09/16/164427/3020660/6/dolar-as-tertinggi-di-rp-14458-ini-penampakannya>

<sup>9</sup> Jhon Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, (India: Atlantic Publishers, 2008), h. 153



*spekulasi, yaitu objek mengamankan keuntungan dengan pengetahuan lebih mengenai apa yang akan terjadi di pasar.*

Paparan keynes ini menjelaskan tentang motif permintaan masyarakat akan uang. Keynes berpendapat ada tiga motif yang mendasarinya, yaitu: Transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi.

Motif spekulasi tersebut berpengaruh besar terhadap fungsi uang dengan menjadikan uang sebagai komoditas, sehingga keberadaan uang saat ini lebih banyak diperdagangkan daripada digunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan.<sup>10</sup> Lembaga perbankan konvensional juga menjadikan uang sebagai komoditas dalam proses pemberian kredit dengan bunga (*interest*) sebagai instrumen harga yang digunakan.

Jauh sebelumnya, dalam maha karya al-Ghazali yang berjudul *Ihyâ 'Ulûmuddin*, yang oleh masyarakat awam dianggap kumpulan kitab *tasawuf* (*mistisme*) dalam Islam, sehingga para pengkaji dan sarjana baik muslim maupun non muslim (sarjana barat) menjadikan kitab yang satu ini sebagai rujukan dalam bidang tasawuf, pendidikan, psikologi, akhlak, dan sejenisnya dalam ilmu-ilmu keagamaan, ternyata menyuguhkan pula persoalan-persoalan yang menyangkut keduniaan yaitu ilmu ekonomi.<sup>11</sup>

Al-Ghazali menyadari bahwa salah satu penemuan terpenting dalam perekonomian adalah uang. Hal ini setidaknya terlihat dari beberapa pembahasannya mengenai uang. Al-Ghazali menekankan bahwa uang fungsinya bukan sebagai komoditas perdagangan, namun sebatas media pertukaran (*medium of exchange*) dan alat kesatuan hitung (*Unit of account*). Uang baru akan memiliki nilai jika digunakan dalam suatu pertukaran. Dalam hal ini, ia menyatakan :

فخلق الله تعالى الدينار والدراهم حاكمين ومتوسطين بين سائر الأموال  
حتى تقدر الأموال بهما، كالمرآة لا لون لها، وتحكي كل لون فكذلك النقد  
لا غرض فيه وهو وسيلة إلى كل غرض.

<sup>10</sup> Mustafa Edwin, *Op.cit.*, h. 249

<sup>11</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. ix

*Allah telah menciptakan dinar dan dirham sebagai hakim dan penengah diantara berbagai harta benda yang mana dengan keduanya semua dapat diukur..(Uang) ibarat cermin tidak memiliki warna pada dirinya tetapi dapat memantulkan tiap warna, begitu juga uang tidak memiliki manfaat pada dirinya tetapi dapat bermanfaat sebagai media (pertukaran).<sup>12</sup>*

Uang memiliki peran dan pengaruh di dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga Islam sangat memperhatikan akan kehadirannya. Perhatian Islam terhadap uang nampak di dalam penetapan kaidah-kaidah yang menjamin keselamatan interaksi keuangan; seperti Islam melarang cara apapun yang berdampak buruk terhadap uang. Sedangkan masalah-masalah *ijtihâdiyah* yang berubah disebabkan perubahan waktu dan tempat, maka Islam meninggalkan rincian-rinciannya kepada pihak yang berkompeten (*ulul amri*) untuk berijtihad di dalamnya dengan apa yang dilihatnya dapat merealisasikan kemaslahatan kaum muslimin.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, Pada penelitian ini penulis mencoba menganalisis lebih dalam pemikiran tokoh ekonom Muslim, Abu Hamid Al-Ghazali lebih spesifik tentang permasalahan uang. Kemudian membandingkan antara teori uang seorang Pemikir muslim ini dengan teori modern J.M Keynes yang merupakan ahli ekonomi Barat tentang hal serupa.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Al-Ghazali diidentikan hanya sebagai tokoh sufi
- b. Uang banyak digunakan untuk tujuan duniawi saja
- c. Kurs dijadikan ajang untuk spekulasi
- d. Motif spekulasi menjadikan uang lebih banyak diperdagangkan
- e. Melemahnya rupiah yang terlalu dalam dan terus menerus merupakan salah satu penyebab krisis

<sup>12</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Nadwah, t.t), h.96

<sup>13</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khatab*. Penerjemah Asmuni Solihan Zamakhsari (Jakarta: Pustaka-Al-Kautsar, 2006), h. 326

- f. Lembaga keuangan konvensional menjadikan uang sebagai komoditas dalam memberikan kredit dan menjadikan bunga sebagai instrumen harga

## 2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah agar pembahasan dapat mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu:

- a. Teori Abu Hamid al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes tentang uang
- b. Persamaan, Perbedaan, dan Faktor penyebab perbedaan teori keduanya.
- c. Relevansi Teori Abu Hamid al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes terhadap sistem keuangan di Indonesia.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana teori uang dalam perspektif Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes?
2. Apa persamaan dan perbedaan serta faktor penyebab perbedaan perspektif antara Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes tentang teori uang?
3. Bagaimana relevansi teori keduanya terhadap sistem keuangan di Indonesia?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan harapan atau sesuatu yang hendak dicapai yang dapat dijadikan arahan atas apa yang harus dilakukan dalam penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui analisis teori Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes tentang uang.
- b. Mengetahui analisis persamaan dan perbedaan serta faktor penyebab perbedaan perspektif antara Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes tentang teori uang.
- c. Mengetahui relevansi teori keduanya terhadap sistem keuangan di Indonesia.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi dan masyarakat, sebagai tambahan informasi untuk memberikan wawasan pemikiran khususnya bagi pengembangan ilmu ekonomi islam tentang teori uang menurut pendapat Al-Ghazali yang dibandingkan dengan teori J.M. Keynes
- b. Bagi penulis, sangat bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan bagi penulis sendiri dan bagi siapa saja yang nantinya membaca tesis ini. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan mempermudah bagi siapa saja nantinya yang ingin mengkaji atau meneliti tentang pemikiran Al Ghazali dan Jhon Maynard Keynes, khususnya yang berkaitan dengan teori uang. Serta Sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Ekonomi Syari'ah.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang uraian secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam tesis. Ada beberapa tinjauan yang penulis gunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Tesis yang saat ini sudah dibukukan dengan judul *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali Telaah Analitik Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis*. Fokus kajian buku ini hanya menela'ah terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang moneter dan bisnis . Dalam buku ini disimpulkan yang paling penting dalam teori keuangan Al-Ghazali adalah beliau mampu memperkenalkan dan meletakkan dasar-dasar pada teori modern tentang peredaran uang dan membuktikan keunggulannya dibandingkan dengan sistem barter. Sementara model kegiatan ekonomi yang ditawarkan Al-Ghazali jelas-jelas didasarkan pada pola sistem yang telah digagas para pendahulunya yaitu dengan pendekatan fiqih.<sup>14</sup> Perbedaan penelitian tesis ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian tesis ini bersifat komparatif

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz, *Op.cit.*, h. 65



yang tidak hanya menganalisis satu objek (tokoh) kajian saja melainkan dua tokoh yang berkaitan.

2. Buletin ilmiah yang ditulis oleh Ascarya, Heni Hasanah, Noer Azam Achsani dengan judul *Perilaku Permintaan Uang Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia*. Fokus penelitian ini hanya pada tataran perilaku permintaan masyarakat Indonesia akan uang tunai. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa return bagi hasil (*Mudhârabah*) berpengaruh negatif terhadap permintaan semua komponen uang Islam (uang kartal, giro *Wadâ'ah*, tabungan *Mudhârabah*, dan deposito *Mudhârabah*). Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa permintaan uang Islam lebih cepat stabil dari pada permintaan uang konvensional dalam merespon guncangan dari variabel-variabel lain. Dalam permintaan uang konvensional, suku bunga mempunyai pengaruh yang besar pada perilaku permintaan uang kartal (20%-29%), sedangkan dalam permintaan uang Islam, return *Mudharabah* hampir tidak mempunyai pengaruh pada perilaku permintaan uang Islam. Permintaan uang konvensional yang digagas oleh Jhon Maynard Keynes secara umum menunjukkan perilaku motif untuk transaksi dan berjaga-jaga (uang kartal, giro, dan tabungan), serta perilaku motif untuk spekulasi. Sedangkan, permintaan uang Islam secara umum hanya menunjukkan perilaku motif untuk transaksi dan berjaga-jaga saja.<sup>15</sup> Perbedaan penelitian tesis ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian tesis ini bersifat kualitatif dan tidak hanya membahas mengenai teori permintaan uang saja melainkan berbagai teori yang dikemukakan oleh dua tokoh yang menjadi objek kajian.
3. Jurnal yang ditulis oleh Andi Mardiana yang berjudul *Uang dalam Ekonomi Islam* menjelaskan gambaran tentang uang dalam ekonomi Islam yang secara umum, semua mata uang akan berfungsi sama. Sebagai alat tukar, satuan hitung, penyimpan nilai, dan sebagai alat penundaan pembayaran. Namun ada satu hal yang sangat berbeda dalam memandang uang antara sistem kapitalis dengan sistem Islam. Dalam sistem kapitalis, uang tidak hanya sebagai alat

---

<sup>15</sup> Ascarya dkk, "*Perilaku Permintaan Uang dalam Sistem Moneter Ganda di Indonesia*." dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (vol. 11, no. 01, 2008), h. 53-88



tukar yang sah, melainkan juga sebagai komoditas. Menurut sistem kapitalis, uang juga dapat diperjualbelikan dengan kelebihan baik on the spot maupun secara tangguh. Dalam Islam, uang hanyalah sebagai *medium of exchange*. Ia bukan suatu komoditas yang bisa diperjualbelikan. Suatu yang dinilai penting dari karakteristik uang adalah uang tidak diperlukan untuk dikonsumsi, maksudnya ia tidak diperlukan untuk dirinya sendiri secara langsung. Melainkan diperlukan untuk membeli barang yang lain sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Uang adalah standar kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga. Karena itu, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengukur setiap barang dan tenaga.<sup>16</sup> Perbedaan penelitian tesis ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian tesis ini lebih khusus membahas dua tokoh dari kalangan ekonom muslim dan kalangan ekonom barat.

4. Buku yang ditulis oleh Hoppe dan Hans Herman mengungkapkan bahwa uang disimpan orang sebagai akibat dari adanya ketidakpastian sistemik dalam tindakan manusia. Tingkat bunga, di lain pihak, berasal dari preferensi waktu; dan preferensi waktu adalah sesuatu yang sama pentingnya bagi tindakan sebagaimana halnya ketidakpastian itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bunga merupakan harga yang harus dibayar bagi debitur yang ingin menggunakan uang orang lain.<sup>17</sup> Yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya penelitian ini tidak hanya membahas teori uang Jhon maynard Keynes saja, melainkan mengkomparasikan teori yang dikemukakan oleh dua tokoh yaitu Abu Hamid al-Ghazali dan jhon maynard Keynes yang membahas hal serupa, meski nantinya akan dibahas pula tokoh-tokoh lain yang mendukung teori keduanya.

---

<sup>16</sup> Andi Mardiana, “Uang dalam Ekonomi Islam”, dalam Jurnal *Al-Buhuts*, (Vol. 10, No. 01, Juni 2014), h. 94

<sup>17</sup> Hoppe dan Hans-Hermann, *Teori Umum Keynes Dalam Pandangan Misesian*, (Jakarta: Sanctuary Publishing, 2007), h. 13

## F. Kerangka Pikir

Pratama Rahadja dan Mandala Manurung mendefinisikan bahwa uang adalah sesuatu yang diterima atau dipercaya masyarakat sebagai alat pembayaran atau transaksi.<sup>18</sup> Definisi ini juga banyak diterapkan oleh para ekonom yang lainnya hanya redaksi yang sedikit berbeda.

Literatur ekonomi Islam banyak menyatakan bahwa uang bukanlah modal (*capital*). Sedangkan dalam ekonomi konvensional adalah sebaliknya uang adalah barang khalayak masyarakat luas (*public good*). Uang bukan barang monopoli seseorang. Jadi semua orang berhak memiliki uang yang berlaku di suatu negara. Sementara modal adalah barang pribadi atau orang per orang. Jika uang sebagai *flow concept* sementara modal adalah *stock concept*.<sup>19</sup>

*Flow concept* mengibaratkan uang seperti air yang selalu mengalir. Jika air di sungai itu mengalir, maka air tersebut akan bersih dan sehat. Sedangkan *Stock Concept* diibaratkan air berhenti (tidak mengalir secara wajar) maka air tersebut menjadi busuk dan bau, demikian juga dengan uang. Uang berputar untuk produksi akan dapat menimbulkan kemakmuran dan kesehatan ekonomi masyarakat. Sementara, jika uang ditahan maka dapat menyebabkan macetnya roda perekonomian.

Pakar Ekonomi Islam berpandangan bahwa uang adalah alat untuk masyarakat banyak. Bukan monopoli perorangan. Sebagai alat umum, maka masyarakat dapat menggunakannya tanpa ada hambatan dari orang lain. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam menumpuk uang sangat dilarang, sebab kegiatan menumpuk uang akan mengganggu orang lain menggunakannya.<sup>20</sup> Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

...وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (التوبة : ٣٤)

<sup>18</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi; Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, (Jakarta: LPFEUI, 2008), h. 317

<sup>19</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 34-35

<sup>20</sup> *Ibid.*

“...dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

Jumlah uang tunai yang diperlukan dalam ekonomi islam hanya berdasarkan hanya motivasi untuk transaksi dan berjaga-jaga, merupakan fungsi dari tingkat pendapatan, pada tingkatan tertentu telah ditentukan zakat atas aset yang kurang produktif.<sup>21</sup>

Melalui kebijakan infak dan zakat, maka terdapat beberapa kegunaan yang sekaligus dapat dicapai, yaitu:

1. Mendorong investasi dan produksi
2. Mendorong lapangan kerja baru
3. Meningkatkan daya beli mayoritas banyak
4. Infak dan zakat bisa dipakai sebagai alat untuk mengendalikan inflasi, mengendalikan uang yang beredar dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Syari'ah Islam di dalam masalah muamalah termasuk penggunaan uang tidak kurang dalam memberikan prinsip-prinsip dan etika yang seharusnya bisa dijadikan acuan dan referensi, serta merupakan kerangka bekerja dalam ekonomi Islam. Al-qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber acuan Ekonomi Islam telah mengatur, bahwa:<sup>23</sup>

1. Manusia merupakan khalifah Allah

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

(الأنعام : ١٦٥)

dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.

<sup>21</sup> Nurul Huda dkk., *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 96

<sup>22</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 174

<sup>23</sup> Yuliadi Imamudin, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), h. 59

Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>24</sup>

2. Manusia adalah pemakmur di bumi

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي

قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ (هود : 61)

“... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”<sup>25</sup>

3. Manusia diberi kebebasan untuk bermuamalah selama tidak melanggar ketentuan syari'ah;

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « ما أحل الله في كتابه فهو حلال ، وما حرم فهو حرام ، وما سكت عنه فهو عافية ، فاقبلوا من الله العافية ، فإن الله لم يكن نسيا » ثم تلا هذه الآية (وما كان ربك نسيا) (رواه الحاكم)<sup>26</sup>

Dari Abi Darda R.A bahwa Rasulullah SAW bersabda : Apa yang dihalkan Allah dalam Kitab-Nya itu halal. Apa yang diharamkan Allah itu haram. Apa yang Dia diamkan itu kelonggaran. Maka, terimalah kelonggaran dari Allah karena Allah tidak pernah melupakan sesuatu.” Kemudian beliau membaca ayat:” dan tidaklah tuhanmu lupa” (HR. Hakim)

4. Kekayaan (uang) merupakan nikmat dan amanah dari Allah serta tidak dapat dimiliki secara mutlak;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ

سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾ (البقرة : ٢٩)

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 119.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 182

<sup>26</sup> Maktabah Syamilah, *al-Mustadrak 'ala Shahihaini li-l-Hâkim*, Juz 8, h. 65. Hadis nomor 3376, bab tafsir surat maryam

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 6



5. Di dalam harta (uang) seseorang terdapat bagian bagi agama dan sosial.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ . لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (المعارج : ٢٤-٢٥)

dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).<sup>28</sup>

6. Dilarang memperoleh dan menggunakan harta sesama secara batil

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٣١﴾ وَمَنْ  
يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

﴿٣١﴾ (النساء : ٢٩-٣٠)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. dan Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.<sup>29</sup>

Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa kata *albâtil* berasal dari *al-batlu* dan *al-butlân* berarti kesia-siaan dan kerugian. Menurut syara adalah mengambil harta tanpa pengganti hakiki yang biasa, dan tanpa keridaan dari pemilik harta yang diambil itu; atau menafkahkan harta bukan pada jalan hakiki yang bermanfaat, maka termasuk ke dalam hal ini adalah lotre, penipuan di dalam jual beli, dan menafkahkan harta pada jalan-jalan yang diharamkan, serta pemborosan dengan mengeluarkan harta untuk hal-hal yang tidak dibenarkan oleh akal. Kata *bainakum* menunjukkan bahwa harta yang haram biasanya menjadi pangkal persengketaan di dalam transaksi antara orang yang memakan dengan orang yang hartanya dimakan. Masing-masing ingin menarik harta itu menjadi miliknya.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 65

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 454

<sup>30</sup> Ahmad Mustafa Al-Marâgi, *Tafsîr al-Marâgi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M), h. 25

## 7. Penghapusan Praktik Riba

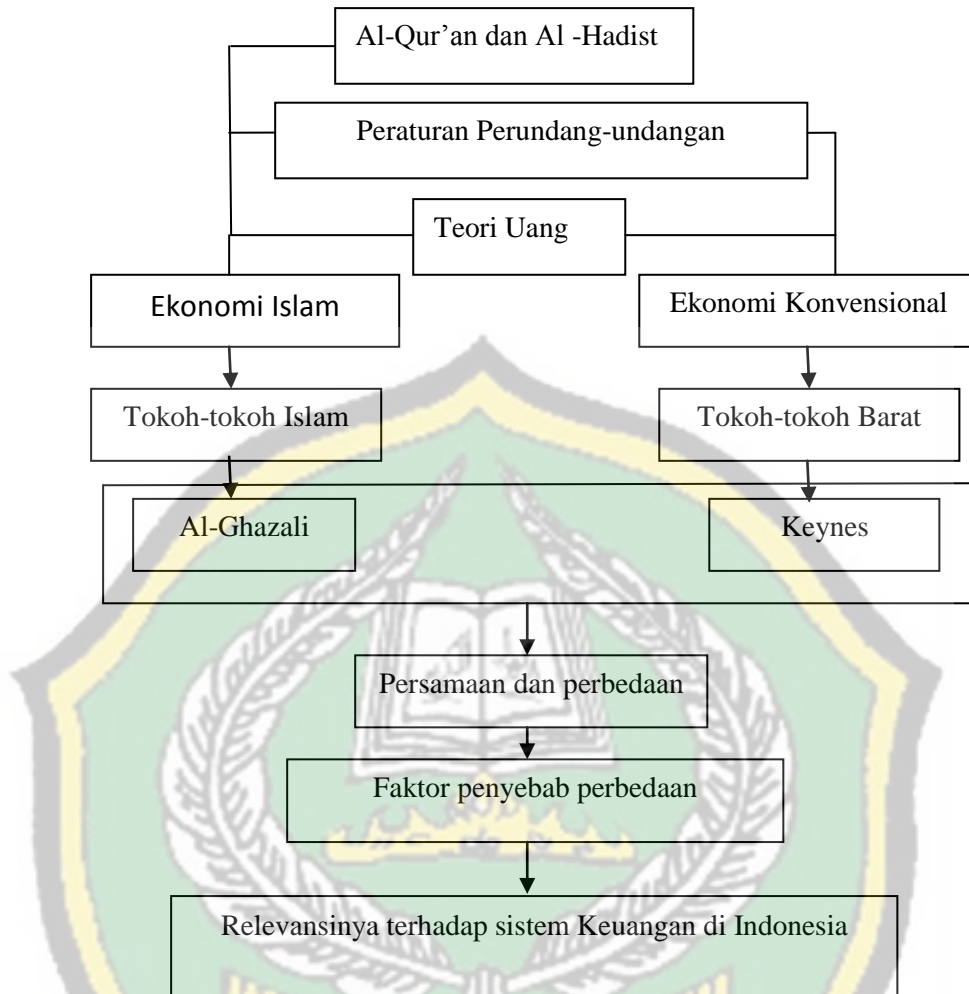
الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ  
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة : ٢٧٥)

*Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*<sup>31</sup>

Prinsip inilah yang pada ujung-ujungnya menjadi dasar pembentukan lembaga keuangan bebas bunga dengan dua produk unggulan, yakni *mudhârabah* dan *bai' al-murâbahah*.

Berdasarkan dukungan dari landasan teoritik dan hubungan antar variabel yang telah dikemukakan sebelumnya di atas, yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konsepsional dari variabel penelitian, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 36.



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir

Pada penelitian kali ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dan prinsip uang secara umum. Kemudian dibahas pendapat dari beberapa tokoh baik muslim maupun barat yang berkaitan dengan hal ini, yang nantinya akan menjadi teori pendukung baik Al-Ghazali maupun Keynes; untuk dianalisis persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut tentang konsep uang serta relevansinya terhadap sistem keuangan di Indonesia.

### G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi berbagai alternatif, cara atau teknik. Metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan. Metode penelitian merupakan sub

bagian perencanaan usulan penelitian. Rencana penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsisten, dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dijalankan.<sup>32</sup>

Metode penelitian merupakan bagian yang tak kalah penting dalam suatu penelitian. Berikut ini peneliti akan menerangkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini.

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.<sup>33</sup> Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka dalam pengumpulan data peneliti menggali data-data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, majalah, dan lain-lain.

Adapun data-data tersebut tidak terbatas hanya pada tulisan dua tokoh yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini (Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes), tetapi juga melibatkan tulisan-tulisan orang lain yang mempunyai kaitan dengan apa yang sedang diteliti

### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif komparatif analitis. Yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan antara unsur-unsur yang ada atau fenomena

<sup>32</sup> Suharto dkk, *Perekayasaan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 99

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.



tertentu”<sup>34</sup>. Dalam Penelitian ini akan digambarkan bagaimana pendapat Al-Ghazali dan J.M. Keynes tentang teori uang.

Sedangkan metode komparatif Menurut penjelasan Dra. Aswarni Sujud, bahwa penelitian komparatif akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandang dan perubahan pandangan orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.<sup>35</sup> Metode ini akan penulis gunakan untuk membandingkan pendapat Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes tentang teori uang dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan analitis sendiri sebagaimana yang dikutip oleh Kaelan M.S. dari Patton yaitu: “suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar yang kemudian melakukan pemahaman, penafsiran dan interpretasi data”.<sup>36</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Peneliti dalam tesis ini telah mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca, mengutip, dan menyusunnya berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Sehingga, dalam penulisan tesis ini data yang peneliti peroleh berasal dari sumber data primer dan sekunder

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus.<sup>37</sup> Karena penelitian ini adalah kajian kepustakaan maka sumber data primernya adalah karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut. Adapun bahan utama (data primer) dari Al-Ghazali adalah *Ihyâ ‘Ulûmuddîn*. Sedangkan

<sup>34</sup> Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58

<sup>35</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 246

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 68

<sup>37</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 134

dari J.M Keynes adalah *The General Theory of Employment, Interest, and Money*.

- b. Data sekunder yaitu data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar diri penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.<sup>38</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian kajian yang membahas tentang kedua tokoh tersebut, atau bahan-bahan yang membahas tentang uang, yang nantinya diperlukan untuk mendukung dalam melakukan pembahasan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tela'ah kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis".<sup>39</sup>

Penelitian kepustakaan maksudnya penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan dalam tesis ini yaitu tentang teori uang menurut Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes.

### 4. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul diolah dengan benar-benar memilih secara hati-hati data yang relevan, tepat, dan berkaitan dengan teori uang. Kemudian data digolongkan dan disusun menurut aturan tertentu secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah difahami dan dipresentasikan.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode komparasi dengan cara membandingkan teori yang disampaikan oleh kedua tokoh Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes.

### 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema

---

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni, 1998), h. 78

dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan.<sup>40</sup>

Pada tahapan analisis data diolah sedemikian rupa sehingga berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Analisis data dibedakan menjadi dua macam yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat data yang dikumpulkan peneliti.<sup>41</sup>

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, dalam penelitian kualitatif, langkah penelitian baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai. Sehingga, dalam menganalisis data penulis melakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Adapun metode berfikir yang dilakukan penulis adalah deduktif. Metode deduktif yaitu menarik kesimpulan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.<sup>42</sup> Metode ini digunakan untuk mengetengahkan data-data mengenai teori uang yang sifatnya masih umum, kemudian diolah untuk mengambil data-data yang sifatnya khusus mengenai teori uang menurut pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes.

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 103

<sup>41</sup> Arsyad Soeratno, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008), h. 117

<sup>42</sup> Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas, 1983), h.42

## H. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun secara sistematis maka penelitian akan dikembangkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II, Landasan teori terdiri dari tinjauan tentang uang baik dari perspektif ekonomi islam maupun konvensional.

Bab III, Berisi penyajian data biografi dan teori yang dikemukakan oleh Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes serta gambaran umum sistem keuangan di Indonesia.

Bab IV, Analisis teori yang dikemukakan oleh Abu Hamid Al-Ghazali dan Jhon Maynard Keynes, analisis persamaan dan perbedaan serta faktor penyebab perbedaan diantara keduanya, serta relevansi teori keduanya terhadap sistem keuangan di Indonesia.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi

